

## **Ketangguhan Istri Warga Binaan Dengan Vonis Seumur Hidup: Studi Fenomenologi Deskriptif**

**Meilan Banurea, Dian Veronika Sakti Kaloeti**

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

[meilanbanurea78@gmail.com](mailto:meilanbanurea78@gmail.com)

### **Abstrak**

Pidana seumur hidup bersifat pasti karena terpidana dikenakan jangka waktu yang pasti, yaitu menjalani pidana penjara sepanjang hidupnya karena sifatnya yang pasti. Tujuan penelitian ini berfokus pada pengalaman istri yang memiliki suami warga binaan dengan vonis seumur hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan metode analisis Deskriptif Fenomena Individual (DFI). Metode analisis DFI merupakan metode Eksplikasi data yang dapat membagi pengalaman subjek menjadi tiga episode yaitu episode sebelum situasi penangkapan, episode pada saat penangkapan dan episode paska ditetapkan vonis seumur hidup. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang dipilih melalui metode *Purposive Sampling*. Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa ketiga subjek mempertahankan suami dengan kondisi vonis seumur hidup karena adanya ikatan pernikahan. Adapun faktor-faktor ikatan pernikahan yaitu cinta, anak dan harapan setelah suaminya bebas dari tuntutan hukum. Ketiga subjek memiliki pengalaman yang berbeda terhadap hukuman suami sebagai warga binaan. Kendala yang dihadapi dalam penelitian ini adalah sulitnya menemukan subjek yang memiliki suami warga binaan dengan vonis seumur hidup, terikat dalam pernikahan dan masih berstatus suami istri, rutin melakukan kunjungan ke Lapas minimal satu kali dalam satu bulan dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian.

**Kata Kunci:** Pidana seumur hidup, Ketangguhan, Istri warga binaan, Ikatan pernikahan

### **Abstract**

A life sentence is certain because the convicted person is subject to a definite period of time, which is a prison sentence throughout his life because of his definite nature. The purpose of this study focuses on the experience of a wife who has a husband convicted to a life sentence. This study uses a phenomenological qualitative approach with the method of Descriptive Analysis of Individual Phenomena (DAI). DAI analysis method is a method of data application that can divide the subject experience into three episode, namely the episode before the arrest situation, episode during arrest and episode after a life sentence. The subjects in this study amounted to three people who were selected through the purposive sampling method. Based on the result of this study, it can be concluded that the marriage bond is a determinant of their hardiness shown by the three subjects. The three subjects in this study retain their husband with life long verdicts because of the marriage commitment, namely the factors of love, children and hope for husband free from incarceration. The three subjects have different experiences of the husband's incarceration. Constrains faced in this study is the difficulty of finding subjects who have a husband with a partner with a life sentence, is bound in marriage and is still a husband and wife, routinely make visits to prisons at least once a month and are willing to be a participant in the study.

**Keywords:** Lifelong Sentence, Hardiness, Wife with incarceration husband, marriage bond

## **PENDAHULUAN**

Jenis hukuman yang diterima oleh warga binaan di Indonesia ada berbagai macam. Ayu (2014) menyatakan bahwa jenis-jenis hukum pidana di Indonesia terdapat dalam pasal 10 kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) yang membagi hukuman dalam dua jenis, yakni hukuman pokok dan hukuman tambahan. Hukuman pokok yaitu hukuman mati, hukuman penjara, hukuman denda dan hukuman tutupan. Adapun hukuman tambahan yaitu pencabutan beberapa hak tertentu, perampasan barang tertentu dan pengumuman keputusan hakim. Pidana penjara dalam pasal 12 (1) terdiri dari pidana penjara seumur hidup dan pidana waktu tertentu. Tongat (2004) menjelaskan bahwa pidana penjara adalah pidana yang membatasi aktifitas seseorang di sebuah lembaga pemasyarakatan dan memiliki aturan yang harus ditaati oleh terpidana yang telah melanggar hukum. Arief (dalam Tongat, 2004) memaparkan sudut penjatuhan pidana dan sudut terpidana menyatakan bahwa pidana seumur hidup itu bersifat pasti (*definite sentence*) karena terpidana dikenakan jangka waktu yang pasti (*a definite periode of time*), yaitu menjalani pidana penjara sepanjang hidupnya. KUHP menganut sistem *indefinite* yaitu sistem pidana yang tidak ditentukan secara pasti (*indefinite sentence*). Sistem ini terdapat dalam rumusan ancaman pidana pada pasal perundang-undangan pidana di Indonesia khususnya KUHP, dimana dalam setiap rumusan hanya ditentukan pidana maksimum (khusus) yang dapat dijatuhkan.

Hasil penelitian Yang, Kadouri dan Mulvey (2009) mengungkapkan bahwa sebanyak 59 warga binaan yang menjalani hukuman seumur hidup di Perancis menunjukkan penahanan seumur hidup mempengaruhi keadaan psikologis. Data dalam penelitian ini menunjukkan dampak psikologis individu mengalami psikopatologi ringan seperti kegelisahan dan depresi yang mungkin terjadi berlabuh dalam cerita kehidupan masing-masing warga binaan. Sejalan dengan hasil penelitian Fatwa (2010) menyatakan bahwa ketidakmampuan manusia untuk mencapai makna dalam hidupnya akan menimbulkan dampak psikologis yang negatif. Dampak psikologis yang dialami oleh warga binaan merupakan dampak yang paling berat untuk dijalani. Dampak psikologis akibat pemenjaraan antara lain kehilangan akan kepribadian, rasa aman, kebebasan, kesulitan komunikasi personal, pelayanan, hubungan dengan lawan jenis, harga diri, kepercayaan dan kreatifitas (Thohurotul, 2014).

Dampak pemenjaraan bukan hanya dirasakan oleh warga binaan saja tetapi juga berdampak pada anak, istri dan keluarga (Weber, 2011; Kjellstrand 2012). Temuan ini diperkuat oleh Apel dan Blokland (2010) yang menyatakan bahwa dampak penahanan warga binaan yang memiliki anak dan keluarga berdampak besar terhadap kesejahteraan keluarga di masa depan. Efek penahanan jangka pendek dimana anak-anak akan lebih menderita dengan tekanan emosional jika anggota keluarga tidak memberi informasi yang jujur dan faktual kepada anak. Sejalan dengan penelitian Nesmith dan Ruhland (2008) yang menyatakan bahwa memberikan informasi kepada anak ketika berkunjung ke Lapas sangatlah penting agar tidak terjadi kesalahpahaman. Sedangkan efek penahanan jangka panjang yang dirasakan anak yaitu masalah emosional dan psikologis seperti kecemasan, penarikan diri, *hipervigilance*, depresi, malu dan rasa bersalah (Phillips & Brien, 2012; Miller, 2006). Dampak selain masalah emosional dan psikologis adalah masalah internal juga ditunjukkan anak seperti gangguan makan, mudah marah dan perilaku agresi (Anderson & Sabatelli, 2011; Apel 2010). Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Rodriguez & Zats, 2009; Murray, Farrington & Olsen, 2010) menyatakan bahwa pemenjaraan orang tua dapat menyebabkan anak mengalami stigma negatif, intimidasi, dan godaan yang secara tidak langsung dapat meningkatkan

perilaku antisosial anak (Ziv & Alva, 2010). Sedangkan efek penahanan suami terhadap keluarga berupa tekanan emosional dari lingkungan sekitar (Phillips & Brien, 2012).

Menjaga keutuhan sebuah pernikahan tidak semudah membalikkan telapak tangan, banyak hal yang harus dijaga dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga. Pasangan suami-istri harus saling mengerti satu sama lain, saling percaya, saling menghormati, dan terbuka satu sama lain (Sari, 2012). Latifatunnikmah dan Lestari (2017) menyatakan bahwa pasangan yang terpisah karena pekerjaan untuk kesejahteraan kebutuhan ekonomi keluarga. Sedangkan dalam penelitian ini pasangan yang berpisah dengan vonis seumur hidup dikarenakan salah satu pasangan menjalani tuntutan hukum. Hal tersebut menarik minat peneliti untuk mewawancarai istri warga binaan yang sedang mengunjungi suaminya di Lapas Kedungpane kelas 1 Semarang. Diperoleh data dari petugas Lapas bahwa ada 11 warga binaan yang divonis seumur hidup dengan berbagai kasus, seperti pembunuhan berencana, narkoba, pencurian harta benda dan lain sebagainya. Peneliti mendapatkan tiga pasangan yang sesuai dengan karakteristik tujuan penelitian, yaitu pasangan yang menikah sekali dan masih bertahan dengan kondisi suaminya divonis seumur hidup. Namun pada kenyataannya, kondisi suami (warga binaan) yang divonis seumur hidup tidak banyak pasangan mereka yang dapat bertahan bahkan memilih untuk menikah kembali. Western (2004) menyatakan bahwa menikah kembali dapat menjadi solusi dari segala tindak kejahatan. Dari 11 warga binaan yang sudah berkeluarga dengan vonis seumur hidup didapatkan hasil bahwa delapan pasangan memutuskan untuk bercerai baik dari pihak laki-laki maupun dari perempuan. Hal ini dikarenakan kewajiban suami (warga binaan) untuk menafkahi keluarga tidak terpenuhi, sehingga mereka memutuskan untuk bercerai dan sang istri menikah kembali.

Adanya dukungan dari istri yang membuat ketiga pasangan suami-istri tersebut tetap bertahan dalam kondisi suami divonis seumur hidup. Lander (2012) menyatakan bahwa kunjungan keluarga ke Lapas menemui warga binaan merupakan salah satu cara untuk menjaga hubungan baik dengan warga binaan. Turney (2015) mengungkapkan bahwa pasangan yang tetap bersama bisa memberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana fungsi penahanan mempengaruhi keluarga. Keluarga merupakan sebuah sistem yang sangat kuat dan selalu berperan dalam setiap tumbuh kembang individu. Hal ini dapat mengendalikan individu dalam pembentukan kepribadiannya (Retno, 2018). Kobasa (dalam Andiani, 2008) mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai kepribadian tangguh memiliki kontrol pribadi, komitmen dan siap menghadapi tantangan. Kepribadian yang tangguh dapat bertahan dalam situasi-situasi yang mendesak dalam menghadapi tuntutan dan tantangan pekerjaan yang mungkin akan menimbulkan stres. Kobasa (dalam Kinder, 2005) menyatakan bahwa ketangguhan konstalasi dari karakteristik kepribadian yang dapat membantu dan melindungi individu dari pengaruh stres. Pendapat ini menekankan bahwa ketangguhan sebagai kecenderungan untuk mempersepsikan atau memandang peristiwa-peristiwa hidup yang berdampak stres sebagai sesuatu yang tidak mengancam. Ivancevich (2005) menjelaskan bahwa ketangguhan membantu individu menjadi tabah serta ulet dengan bertahan dan bertumbuh dalam situasi-situasi stres.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana istri dapat bertahan dengan kondisi suami divonis seumur hidup, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana istri dapat bertahan dengan kondisi suami divonis seumur hidup?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Istilah “fenomena” berasal dari bahasa Yunani “*phainomenon*” yang berarti penampakan sesuatu (*appearance of things*). Polkinghorne (dalam Herdiansyah, 2012) mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman

beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Pada penelitian ini mengambil teknik analisis data fenomenologi deskriptif. Karakteristik subjek pada penelitian ini ialah Subjek memiliki suami berstatus Warga Binaan Pemasyarakatan dengan vonis seumur hidup, suami bukan warga binaan residivis, terikat dalam pernikahan yang sah dan masih berstatus suami-istri pada saat pengambilan data berlangsung, subjek rutin melakukan kunjungan ke Lapas minimal satu kali dalam satu bulan, dan diperoleh dengan teknik purposif. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah *in-depth interview* dengan teknik wawancara semi-terstruktur. Analisis data yang digunakan ialah fenomenologi deskriptif dengan eksplikasi data yang dikembangkan oleh Subandi (2009). Tahapan-tahapan dari eksplikasi data antara lain: memperoleh pemahaman data sebagai suatu keseluruhan, menyusun Deskripsi Fenomena Individual (DFI), mengidentifikasi episode-episode umum setiap DFI, eksplikasi tema-tema dalam setiap episode dan sintesis dari penjelasan tematema dalam setiap episode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, yaitu ND (27 tahun), NS (37 tahun) dan CY (38 tahun). Suami ND mengalami hukuman vonis seumur hidup lima tahun sedangkan suami NS dan CY sudah menjalani dua tahun tiga bulan. Setelah melakukan analisis data, peneliti mengungkap pengalaman psikologis istri warga binaan dengan vonis seumur hidup menjadi tiga episode.

**Episode sebelum situasi penangkapan** merupakan episode yang mengungkapkan tentang latar belakang keluarga subjek, hubungan subjek dengan lingkungan sekitar serta mengungkapkan relasi subjek sebelum suami melakukan tindakan kriminal.

**Episode pada saat penangkapan merupakan episode** yang mengungkapkan gambaran psikologis subjek terkait perubahan-perubahan yang dialami dan masalah-masalah yang terjadi terkait penangkapan suami.

**Episode situasi paska ditetapkan vonis seumur hidup** merupakan episode yang mengungkapkan mengenai relasi subjek dengan suami setelah di vonis seumur hidup, peran subjek dalam kehidupan rumah tangga, dampak pemenjaraan suami dengan vonis seumur hidup, faktor-faktor apa yang mempengaruhi subjek dengan vonis suami seumur hidup serta usaha yang dilakukan subjek dalam menghadapi kondisi suami yang divonis seumur hidup.

**Tabel 1. Episode Umum**

<b>Episode</b>	<b>Tema</b>
<b>Episode Sebelum Situasi Penangkapan</b>	1 Pengalaman hidup bersama
	2 Relasi istri dengan suami
<b>Episode Pada Saat Pemenjaraan</b>	3 Kronologi penangkapan
	4 Perubahan yang terjadi
	5 Ketakutan menghadapi vonis seumur hidup
<b>Episode Paska Situasi Vonis</b>	6 Adaptasi terhadap perubahan
	7 Usaha dalam menghadapi Vonis

---

8      Komitmen pernikahan

---

Reaksi ketiga subjek saat terjadi proses penangkapan suami, perasaan ND, NS dan CY terkejut dan tidak menyangka hal tersebut terjadi pada suaminya. ND memikirkan kondisi anaknya yang masih bayi. NS dan CY juga mengkhawatirkan kondisi suaminya, sehingga mereka mendatangi kantor BNN Kota Semarang untuk mendapatkan konfirmasi. Selain itu, NS dan CY meminimalkan aktivitas pekerjaan mereka karena merasa malu.

Sarafino dan Smith (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah suatu perasaan senang, perhatian, penghargaan, maupun bantuan yang dirasakan individu dari orang lain atau kelompok sosialnya. Maziyah (2015) menyatakan bahwa dukungan sosial bersumber orang tua, saudara kandung, anak-anak, kerabat, tetangga, pasangan hidup dan rekan sekerja.

Sejalan dengan hasil penelitian Gerstel dan Gross (dalam Asmarina & Lestari, 2017) menyatakan bahwa pasangan dengan jarak jauh melaporkan adanya dampak emosional dan kurangnya dukungan seperti perasaan kesepian, terisolasi, tertekan, frustrasi dan terkadang depresi. Oleh sebab itu, ketiga subjek memerlukan dukungan sosial dari teman sebaya sebagai tempat *sharing* pengalaman mereka. Penelitian ini menemukan bahwa NS dan CY memiliki grup “*Supermom*” yang berisi istri dengan kasus suami di vonis seumur hidup.

Pada penelitian ini ketiga subjek mengalami kesusahan dalam hidup pernikahan dengan vonis suami seumur hidup. Sternberg (dalam Achmad, 2016) menjelaskan teori segitiga cinta dimana terdapat 3 dimensi, salah satunya adalah *decision or commitment*. *Decision or commitment* dalam rasa cinta terdiri atas dua aspek yaitu: jangka pendek dan jangka panjang. *Commitment* jangka pendek merupakan komitmen dalam bentuk keputusan untuk mencintai orang lain. *Commitment* jangka panjang merupakan komitmen dalam bentuk kesediaan untuk mempertahankan rasa cinta tersebut. Dalam penelitian ini, alasan ketiga subjek mempertahankan suami dengan vonis seumur hidup ialah komitmen pernikahan. Alasan ND mempertahankan suaminya ialah ND ingin menikah sekali seumur hidup. Seperti halnya yang dialami ND ketika bekerja di luar negeri selama 3 tahun 5 bulan didapatkan bahwa suami ketahuan selingkuh dengan salah satu mahasiswa magang yang ada di Lapas. Perasaan ND mengetahui suaminya selingkuh sakit hati dan sedih. Akhirnya suami ND mengaku dan meminta maaf kepada ND untuk tidak mengulangi kesalahan serta berjanji pada dirinya sendiri untuk memperjuangkan rumah tangganya. ND memikirkan permintaan maaf dari suaminya dan memberi kesempatan untuk berubah dikarenakan ND memikirkan nasib anak kedepannya. Selain komitmen, anak juga menjadi alasan ND untuk mempertahankan pernikahan.

Alasan CY mempertahankan suami dengan vonis seumur hidup ialah menurut NS dan CY, suami mereka merupakan individu yang bertanggung jawab, baik, penyayang dan mereka memiliki komitmen pernikahan bahwa hanya maut yang dapat memisahkan rumah tangga mereka. NS merasakan bahwa setelah suaminya berada dalam penjara kehidupan keluarga NS berubah dimana subjek menjadi ayah sekaligus ibu bagi kedua anaknya serta NS juga melihat perubahan yang terjadi dalam hidup suaminya dimana suami NS lebih berserah total pada Tuhan, aktif dalam pelayanan gereja di Lapas dan rajin membaca kitab suci karena setiap hari wajib suami NS memberi laporan di group “ABBA” (group baca Alkitab). Suami NS mendorong NS untuk sama-sama tetap berdoa, membaca firman dan berserah kepada Tuhan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Sebelum ditangkap, suami CY merupakan orang yang cenderung egois karena suami CY anak tunggal dan berasal dari keluarga yang berkecukupan. Hal ini menyebabkan apa yang diinginkan suami selalu terpenuhi, sehingga membentuk karakter yang cenderung egois. Menurut CY, setelah suaminya berada dalam penjara ada perubahan positif yang membuat suami CY berserah penuh kepada Tuhan.

Terdapat tiga karakteristik yang dapat mengukur ketangguhan seseorang yaitu: komitmen, tantangan dan kontrol. Orang yang berkomitmen memiliki suatu pemahaman akan tujuan dan tidak menyerah di bawah tekanan karena mereka cenderung menginvestasikan diri mereka sendiri dalam situasi tersebut. Ketiga subjek memiliki komitmen untuk tetap bertahan dengan kondisi suaminya divonis seumur hidup. Dimana subjek ND berkomitmen untuk menikah sekali seumur hidup sedangkan NS dan CY berkomitmen untuk tetap hidup bersama dan tidak ada yang dapat memisahkan kehidupan rumah tangga mereka selain maut.

Tantangan diartikan sebagai sejauh mana individu tersebut meyakini bahwa perubahan merupakan hal yang wajar. Tantangan yang dihadapi ketiga subjek dengan vonis suami seumur hidup ternyata tidak mudah, ada begitu banyak cobaan yang datang untuk membuat individu terjatuh baik dari keluarga maupun dari lingkungan, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menemukan istri-istri yang mampu bertahan dengan kondisi suami di vonis seumur hidup. Tantangan yang dialami oleh ketiga subjek ialah kehilangan figur suami sebagai kepala rumah tangga. Kurniawati (2012) menjelaskan bahwa kehilangan merupakan suatu kondisi dimana seseorang berpisah dengan sesuatu yang ada, kemudian menjadi tidak ada baik terjadi sebagian atau secara keseluruhan. Dalam membina hubungan suami istri dengan jarak jauh (penjara) ada yang bisa bertahan dengan pasangan mereka, namun ada juga yang tidak bisa bertahan dengan pasangan karena alasan-alasan tertentu. Ketiga subjek mengatur kunjungan ke penjara untuk menemui suami (warga binaan) dan hal ini merupakan salah satu cara menjaga hubungan baik dengan warga binaan (Lander, 2012). Turney (2015) mengungkapkan bahwa pasangan yang tetap bersama bisa memberikan pemahaman mengenai manfaat pemenjaraan yang dapat mempengaruhi keluarga. Hairston (dalam Meyers, Wrighta, Younga & Tascas, 2017) menyatakan bahwa kunjungan dapat meminimalkan ketegangan, keterasingan, dan penderitaan di penjara serta kunjungan telah terbukti meningkatkan kesehatan mental dan fisik warga binaan untuk mengurangi residivis. Beckmeyer dan Arditti (dalam Meyers dkk, 2017) memaparkan bahwa kunjungan dapat menumbuhkan koneksi dengan orang yang dicintai dan juga dapat menyebabkan kesalahpahaman sehingga merugikan bagi warga binaan dan pengunjung.

Selain kunjungan ke Lapas, ketiga subjek menggunakan media sosial diantaranya *Messenger*, *Gadget*, *Line* dan fasilitas *video call* yang tersedia di layanan *WhatsApp* sebagai alat komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian Juairiyah (dalam Asmarina & Lestari, 2017) menyatakan bahwa kelebihan audio dan *video call* membuat individu saling mendengarkan suara dan mimik wajah lawan bicaranya, seperti yang dilakukan ND, NS dan CY kepada suaminya. Biasanya topik utama yang dibahas ND, NS dan CY kepada suaminya ialah menanyakan kabar, aktivitas yang dilakukan, kabar keluarga dirumah, anak dan pekerjaan. Sejalan dengan penelitian Juairiyah (dalam Asmarina & Lestari, 2017) menyatakan bahwa percakapan suami istri membahas mengenai masalah keluarga, hubungan, rencana-rencana akan masa depan anak yang bertujuan untuk mengontrol perkembangannya.

Tantangan lain yang dialami ketiga subjek ialah secara tidak langsung mendorong istri untuk bekerja agar kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi (Supriyadi, 2016). Seperti halnya yang dialami ND, NS dan CY dimana ketiga subjek menjadi tulang punggung keluarga setelah suami mereka berada dalam penjara. Subjek ND bekerja diluar negeri selama 3 tahun untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan biaya keperluan sekolah anak. Sementara NS bekerja sebagai guru honorer di salah satu SD di Kota Semarang dan CY bekerja sebagai tenaga administrasi yayasan Khatolik di Kota Semarang. Kewajiban suami (yang berstatus warga binaan) dalam memberi nafkah keluarga masih dapat diberikan dengan menyerahkan seluruh harta kepada keluarga untuk dikelola dengan baik. Dalam penelitian ini, NS menjual aset keluarga mereka yaitu rumah dan ini dilakukan NS atas persetujuan suami dikarenakan biaya hidup yang tinggi dan untuk biaya keperluan sekolah anak mereka. Kobasa (dalam Andiani & Astuti 2008) mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai kepribadian tangguh memiliki kontrol pribadi, komitmen dan siap

menghadapi tantangan. Kepribadian yang tangguh dapat bertahan dalam situasi-situasi yang mendesak dalam menghadapi tuntutan dan tantangan pekerjaan yang mungkin akan menimbulkan stres. Oleh karena itu, perubahan dipandang sebagai suatu kesempatan untuk pertumbuhan dan perkembangan dan bukan sebagai ancaman. Pandangan ini menjadikan individu gigih dan antusias dalam menyongsong masa depan. Kontrol diartikan sebagai sejauh mana individu merasa mampu mempengaruhi hasil akhir dari suatu peristiwa. Orang-orang yang memiliki ciri ini lebih cenderung meramalkan peristiwa yang penuh stres sehingga dapat mengurangi keterbukaan mereka pada situasi yang menghasilkan ketakutan dan kegelisahan. Akan tetapi, individu yang memiliki tingkat ketangguhan yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan stres. Pada masa-masa awal penangkapan suami, ketiga subjek terlalu memikirkan kondisi hidup tanpa suami dan tanggungjawab dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga mereka, sehingga hal ini menjadi sumber stres dan ketakutan bagi ketiga subjek. Hal tersebut tidak berangsur lama, ketiga subjek mampu mencari kesibukan seperti bekerja dan berkumpul bersama dengan keluarga mereka. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi kondisi stres akibat dampak pemenjaraan suami dengan vonis seumur hidup.

Ketiga subjek memiliki harapan setelah suaminya keluar dari penjara. Dimana harapan ND, Peninjauan Kembali (PK) suaminya dipermudah dan ingin menjalani hidup bersama-sama lagi. Sedangkan harapan NS yaitu ketika anak pertamanya menerima komuni pertama, suami NS sudah keluar dari penjara dan bisa mendampingi keluarga. Sementara CY memiliki harapan agar suaminya segera pulang dan mendapat keadilan secara hukum, membentuk keluarga yang baru dan ingin memperbaharui janji suci pernikahan di depan Altar gereja bersama-sama dengan suami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NS dan CY dalam membangun keluarga dilandasi dengan keyakinan agama yang kuat dan berserah penuh kepada Tuhan yang menjadikan pernikahan mereka utuh. Papatungan, Akhrani dan Pratiwi (dalam Latifatunnikmah & Lestari 2017) menyatakan sebagai keluarga, nilai-nilai keagamaan perlu diciptakan untuk kebaikan kehidupan rumah tangga. Nilai-nilai yang diyakini oleh pasangan kemudian dipraktikkan dalam kehidupan pernikahan karena pasangan suami-istri memiliki kewajiban moral untuk melakukannya guna menjaga keberlangsungan pernikahan. Berbeda dengan NS dan CY, ND memilih untuk lebih tabah dan ikhlas dalam menghadapi vonis suami, dan berusaha menjadi ibu yang baik bagi anaknya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ikatan pernikahan merupakan penentu ketangguhan yang ditunjukkan oleh ketiga subjek. Ketiga subjek dalam penelitian ini mempertahankan suami dengan kondisi vonis seumur hidup karena komitmen pernikahan. Ditemukann dalam penelitian ini ketiga subjek bertahan karena faktor cinta, anak dan harapan setelah suaminya bebas dari tuntutan hukum.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, V. (2016). Teori segitiga cinta Robert Sternberg. Diunduh dari <http://www.psikologmuda.com/2016/06/teori-segitiga-cinta-robertsternberg.html>.
- Anderson, S. A., & Sabatelli, R. M. (2011). *Family Interaction: A multigenerational developmental perspective fifth edition*. Allyn & Bacon is an imprint of pearson. ISBN-978-0-205-71083-6.
- Andiani, R. I. A., & Astuti, Y. D. W. I. (2008). Hubungan antara kepribadian tahan banting dengan stres kerja pada karyawan. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.

- Apel, R., Blokland, A. A. J., Nieuwbeerta, P., & van Schellen, M. (2010). The impact of imprisonment on marriage and divorce: A risk set matching approach. *Journal of Quantitative Criminology*, 26, 269-300. Doi: 10.1007/s10940-009-9087-5.
- Asmarina, N. L. P. G. M., & Lestari, M. D. (2017). Gambaran kepercayaan komitmen pernikahan dan kepuasan hubungan seksual pada istri dengan suami yang bekerja di kapal pesiar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 4(2): 239-249. ISSN: 2354 5607.
- Ayu, P. T. J. (2014). Apa saja jenis-jenis hukuman yang ada di Indonesia?. Diunduh dari <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt54890ad57c011/hukuman-hukuman-yang-dikenal-di-indonesia>.
- Fatwa, A. D. (2010). Kebermaknaan hidup warga binaan yang mendapat vonis hukuman seumur hidup di lembaga pemsarakatan kelas 1 Mediuin. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metode penelitian kualitatif: Untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt54890ad57c011/hukuman-hukuman-yang-dikenal-di-indonesia>.
- Ivancevich, J. M., Konoposke R., & Metteson, M. T. (2005). Perilaku dan manajemen organisasi. Jakarta: Erlangga.
- Kinder, R. A. (2005). Psychological hardiness in women with paraplegia. *Journal Rehabilitation Nursing*, 30 (2), 68-72. Doi:10.1002/j.20487940.2005.tb00362.x.
- Kjellstrand, J. M., Cearley, J., Eddy, J. M., Foney, D., & Martinez, C. R. (2012). Children and youth services review characteristics of incarcerated fathers and mothers : Implications for preventive interventions targeting children and families. *Children and Youth Services Review*, 3 (12), 2409-2415. Doi: 10.1016/j.chilyouth.2012.08.008.
- Kurniawati, (2012). Bab II Kajian pustaka Social support. Diunduh dari [https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://etheses.uinmalang.ac.id/2249/5/08410016\\_Bab\\_2.pdf&ved=2ahUKEwi1kPuM59TbAhVJVH0KHY00AB8QFjACegQIARAB&usg=AOvVaw3p35GGeexUzG-is-tir3rO](https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://etheses.uinmalang.ac.id/2249/5/08410016_Bab_2.pdf&ved=2ahUKEwi1kPuM59TbAhVJVH0KHY00AB8QFjACegQIARAB&usg=AOvVaw3p35GGeexUzG-is-tir3rO).
- Lander, I. (2012). Towards the incorporation of forgiveness therapy in healing the complex trauma of parental. *Child Adolesc Soc Work J*, 29, 1-19. Doi: 10.1007/s10560-011-0248-7.
- Latifatunnikmah & Lestari, S. (2017). Komitmen pernikahan pada pasangan suami istri bekerja. *Jurnal Humanitas* 14, 2, 103-119. ISBN: 16937236.
- Maziyah. F. (2015). Bab II kajian pustaka: Dukungan sosial. Diunduh dari [https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://etheses.uinmalang.ac.id/1569/6/11410031\\_Bab\\_2.pdf&ved=0ahUKEWju3La00\\_bAhWPXisKHfXICR8QFggkMAA&usg=AOvVaw3IPJIAua aoQOdhcGqDb8](https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://etheses.uinmalang.ac.id/1569/6/11410031_Bab_2.pdf&ved=0ahUKEWju3La00_bAhWPXisKHfXICR8QFggkMAA&usg=AOvVaw3IPJIAua aoQOdhcGqDb8).
- Meyers.T, J., Wright, K, A., Young, J, T, N., & Tasca, M. (2017). Sosial support from outside the walls: Examining the role of relationship dynamics among inmates and visitors. *Journal of criminal justice*, 57, 67. Doi:10.1016/j.jcrimjus.2017.07.012.

- Miller, K. M. (2006). The impact of parental incarceration on children : An emerging need for effective interventions. *Journal Child and Adolescent Social Work*, 23 (4), 472–486. Doi: 10.1007/s10560-0060065-6.
- Murray, J., Farrington, D. P., & Olsen, R. F. (2010). Effects of parental imprisonment on child antisocial behaviour and mental health: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 2017- IJ-CX-0045, 229378. Diunduh dari <http://www.ncjrs.gov/pdffiles1/nij/grants/229378.pdf>.
- Nesmith, A., & Ruhland, E. (2008). Children of incarcerated parents: Challenges and resiliency, in their own words. *Children and Youth Services Review*, 30, 1119–1130. Doi: 10.1016/j.childyouth.2008.02.006.
- Phillips, S. D., & Brien, P. O. (2012). Learning from the ground up: responding to children affected by parental incarceration. *Social Work in Public Health*. 27, 1-2, 29-44. Doi: 10.1080/19371918.2012.629914.
- Retno, D. (2018). 17 penerapan psikologi dalam keluarga agar selalu harmonis. Diunduh dari <https://dosenpsikologi.com/penerapan-psikologi-dalam-keluarga>.
- Rodriguez, N., & Zatz, M. S. (2009). Youth is enmeshed in a highly dysfunctional family system: Exploring the relationship among dysfunctional families, parental incarceration and juvenile court decision making. *Criminology*, 47 (1), 177-208. Doi: 10.1111/j.17459125.2009.00142.x.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology. Biopsychosocial Interaction*. Rosewood Drive, Danvers: Jhon Wuley & Sons. Inc.
- Sari, R. (2012). Tips menjaga hubungan suami istri agar tetap harmonis. Diunduh dari <http://informid.com/tips-menjaga-hubungan-suami-istriagar-tetap-harmonis/>.
- Subandi. (2009). *Psikologi dzikir: Studi kualitatif fenomenologis pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Jogja Gallery.
- Supriyadi (2016). Peran istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga. (Studi Desa Jabung Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Thohurotul, U, S. (2014). Makna hidup bagi warga binaan. *Jurnal Hisbah*, 11 (1). Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/80810-IDnone.pdf>.
- Tongat, (2004). *Pidana seumur hidup*. UMM Press, Malang.
- Turney, K. (2015). Hopelessly devoted ? Relationship quality during and after incarceration. *Journal of Marriage and Family*, 77, 480-495. Doi: 10.1111/jomf.12174.
- Weber, B. (2011). What are the implications of parental incarceration on families?. *Family Studies and Human Development*, 47. University of Wisconsin-Stout. Diunduh dari <http://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2011/2011weberb.pdf>.

- Western (2004). *Incarceration, marriage, and family life*. Princeton University. Diunduh dari [https://www.russellsage.org/sites/all/files/u4/Western\\_Incarceration,%20Marriage,%20%26%20Family%20Life\\_0.pdf](https://www.russellsage.org/sites/all/files/u4/Western_Incarceration,%20Marriage,%20%26%20Family%20Life_0.pdf).
- Yang, S., Kadouri, A., Révah-lévy, A., Mulvey, E. P., & Falissard, B. (2009). International journal of law and psychiatry doing time: A qualitative study of long-term incarceration and the impact of mental illness. *Journal International of Law and Psychiatry*, 32(5), 294–303. Doi: 10.1016/j.ijlp.2009.06.003.
- Ziv, Y., Alva, S., & Zill, N. (2010). Early childhood research quarterly understanding head start children's problem behaviors in the context of arrest or incarceration of household members. *Early Childhood Research Quarterly*, 25 (3), 396–408. Doi: 10.1016/j.ecresq.2009.12.002.